

**ANALISIS PENGARUH SOSIOEKONOMI, NON-
EKONOMI, DAN AKSESIBILITAS PUBLIK
TERHADAP TINGKAT KEBAHAGIAAN
PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

HERDINI NUR ISLAMIATI

NIM. 12020115130116

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Herdini Nur Islamiati
Nomor Induk Mahasiswa : 12020115130116
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH SOSIOEKONOMI,
NON-ÈKONOMI, DAN AKSESIBILITAS
PUBLIK TERHADAP TINGKAT
KEBAHAGIAAN PENYANDANG
DISABILITAS FISIK DI KOTA
SEMARANG**
Dosen Pembimbing : Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.

Semarang, Juli 2019

Dosen Pembimbing,



(Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.)
NIP.196901211997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Herdini Nur Islamiati
Nomor Induk Mahasiswa : 12020115130116
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH SOSIOEKONOMI,
NON-EKONOMI, DAN AKSESIBILITAS
PUBLIK TERHADAP TINGKAT
KEBAHAGIAAN PENYANDANG
DISABILITAS FISIK DI KOTA
SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Juli 2019

Tim Penguji

1. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si (.....)
2. Dr. Jaka Aminata, S.E., MA (.....)
3. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si (.....)

Mengetahui,

Wakil Dekan, Akademik dan Kemahasiswaan

Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt
NIP 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Herdini Nur Islamiati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul Analisis Pengaruh Sosioekonomi, Non-Ekonomi, dan Aksesibilitas Publik terhadap Tingkat Kebahagiaan Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Semarang, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 29 Juli 2019

Penulis,

Herdini Nur Islamiati
NIM. 12020115130116

ABSTRAK

Pembangunan di suatu negara bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan sosial. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dalam aspek objektif maupun subjektif pengukuran subjektif dapat dilakukan melalui tingkat kebahagiaan individu. Sedangkan pengukuran kebahagiaan individu adalah dengan *subjective well-being*. Pada penelitian ini akan mengkaji kebahagiaan penyandang disabilitas fisik dikota Semarang. Penyandang disabilitas fisik merupakan bagian dari masyarakat Kota Semarang yang seharusnya mendapatkan hak seperti orang lain yang tidak memiliki disabilitas. Sehingga penelitian ini bertujuan melihat pengaruh kebahagiaan dengan faktor-faktor penentu kebahagiaan pada penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kebahagiaan sebagai variabel dependen, variabel sosioekonomi yang terdiri dari pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan. Kemudian variabel non-ekonomi berupa jenis kelamin, status pernikahan, kesehatan, religiusitas, dan variabel aksesibilitas publik. Data yang digunakan yaitu data primer hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang dengan jumlah responden 95 orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi tersensor (tobit). Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat kebahagiaan sebesar 0,6992. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, status pernikahan, kesehatan, dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Sementara itu, variabel pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, dan aksesibilitas publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang.

Kata Kunci: Kebahagiaan, *Subjective Well-Being*, Penyandang Disabilitas Fisik, Kota, Semarang, Tobit

ABSTRACT

The aim of development in one country is to achieve economic and social welfare. The level of society welfare can be measured in both objective and subjective aspect. The subjective measurement can be seen from the level of individual's happiness, whereas the measurement of individual's happiness itself is through subjective well-being. In this research, we will study about the happiness of people with physical disability in Semarang City. People with physical disability are part of Semarang community who should have equal right as normal people (people without disability). Therefore, this study aims to see the effect of happiness with determinant factors of happiness of people with physical disability in Semarang City.

The variables which are used in this study encompasses of happiness as dependent variable; socio-economic variable consists of occupation, income, and education; besides, non-economic variable consists of gender, marital status, health, religiosity; also, public accessibility variable. The data used are primary data in the form of observation, interview, and documentation of 95 respondents of people with physical disability in Semarang City. The method used in this study was Consensus Measure (CnS), which was a method to change the ordinal scale into mathematical form to get the level of happiness. Moreover, the approach used in this study was a censored (Tobit) regression model. The results of this study show that the average of happiness level is 0.6992. Furthermore, the study shows that the variables of income, marital status, health, and religiosity can influence happiness significantly. On the other hand, the variables of occupation, education, gender, and public accessibility do not influence happiness of people with physical disability in Semarang City.

Key words: Happiness, Subjective well-being, People with physical disability, Semarang City, Consensus measure, Tobit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Sosioekonomi, Non-Ekonomi, dan Aksesibilitas Publik Terhadap Kebahagiaan Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Semarang” ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih kami sampaikan pada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran dan kesuksesan dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain kepada:

1. Kedua orang tua penulis Pak Heru dan Ibu Yati yang sangat berjasa dan senantiasa memberikan dukungannya serta doa kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini;
2. Bapak Dr Suharnomo., S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro;
3. Bapak Dr. Hadi Sasana., S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan saran, dan motivasi dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini;
4. Kakak penulis Hendarwan Sambito dan Adi Satya, adik tercinta Nina, serta keponakan penulis Shakeela yang sangat menggemaskan juga selalu memberikan semangat, bantuan, dan doa untuk penulis;
5. Bapak Achma Hendra Setiawan., S.E., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan bagi penulis;
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro;

7. Komunitas dan Panti Asuhan penyandang disabilitas Kota Semarang yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk pelaksanaan penelitian;
8. Ganda I. H. Bustomi dan Odi yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis;
9. Teman-teman “Aku ingin lulus dari IESP” Allyssa, Ella, Irma, Lila, Eka, Lia, Ratri, dan Wula yang telah menjadi tempat berbagi suka dan duka selama kuliah;
10. Teman-teman “Anak gunung” Agung, Ika, Fatin, Ryan, Yuman, Ricki, Yusnan, Egi, Lindung. Serta “ my Nano-nano on IESP” Jane, Denny, Difa, Fikri, dan Sepfito yang telah memberikan semangat dalam menjalankan studi di Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
11. Rekan Kepala Divisi Kemitraan Eksternal BEM Undip 2017 yaitu Dina dan Ramadhan atas hiburannya selama di dunia perkuliahan;
12. “Anak-anak IP” yakni Humairo, Lista, Irfan, Januar, Zarkasyi, Irsza, Delivia;
13. Teman-teman seperbimbingan Indah, Dania, Ratri, Popo, Saula, dan Rendria yang telah membantu memberikan masukan terhadap skripsi peneliti;
14. Teman-teman IESP 2015 dan orang-orang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk semuanya;

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat

Semarang, 29 Juli 2019

Herdini Nur Islamiati
12020115130116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
1.3.1 Tujuan Penelitian	19
1.3.2 Kegunaan Penelitian	19
1.4 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
2.1 Landasan Teori	22
2.1.1 Teori Kebahagiaan.....	22
2.1.2 Aspek <i>Subjective Well-Being</i>	24
2.1.3 Komponen <i>Subjective Well-Being</i>	26
2.1.4 Ukuran Tingkat Kebahagiaan Menggunakan <i>Subjective Well-Being</i>	28
2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan:	31
2.1.6 Pengertian Penyandang Disabilitas.....	35
2.1.7 Hubungan Kebahagiaan dengan Teori Ekonomi	44
2.2 Penelitian Terdahulu.....	47
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	52
2.3.1 Hubungan Sosioekonomi Dengan Tingkat Kebahagiaan	52
2.3.2 Hubungan Non Ekonomi Dengan Tingkat Kebahagiaan	53
2.3.3 Hubungan Aksesibilitas Publik Dengan Tingkat Kebahagiaan.....	55
2.4 Kerangka Teori.....	58

2.5 Hipotesis	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	62
3.1 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel	62
3.1.1 Definisi Variabel.....	62
3.2 Metode Penelitian yang Digunakan.....	69
3.2.1 Objek Penelitian.....	69
3.2.2 Unit Analisis	70
3.2.3 Instrumen Penelitian	70
3.2.4 Populasi dan Sampel.....	71
3.2.5 Tahap-Tahap Penelitian	73
3.3 Metode Pengumpulan Data	75
3.3.1 Alat Pengumpulan Data	75
3.3.2 Cara Penilaian Kuesioner.....	77
3.4 Model Analisis Penelitian.....	80
3.5 <i>Consensus Measure</i> (CnS)	80
3.6 Pengujian kuesioner <i>subjective well being</i>	81
3.7 Model Regresi Respons Biner	83
3.8 Model Tobit.....	84
3.8.1 Peubah Tersensor	86
3.8.1.2 Regresi Tersensor	87
3.8.1.2 Pengujian Dugaan Paramater.....	90
BAB IV PEMBAHASAN.....	93
4.1 Gambaran Umum Kota Semarang.....	93
4.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang	94
4.1.2 Kondisi Demografis Kota Semarang	95
4.1.3 Kondisi Ekonomi Kota Semarang	99
4.2 Analisis Responden	102
4.2.1 Hasil Analisis Faktor Sosioekonomi.....	104
4.2.2 Hasil Analisis Faktor Non Ekonomi	107
4.2.3 Hasil Analisis Aksesibilitas Publik.....	109
4.4 Analisis Data	110
4.3.1 Hasil Uji Validitas	110

4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	111
4.3.3 Hasil Consensus Measure (CnS).....	111
4.3.4 Hasil Analisis Regresi.....	112
4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan.....	116
BAB V PENUTUP.....	123
5.1 Kesimpulan.....	123
5.2 Keterbatasan dan Saran	124
5.2.1 Keterbatasan.....	124
5.2.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penyandang Disabilitas Fisik Jawa Tengah 2013-2017.....	13
Tabel 1.2 Penyandang Disabilitas Di Kota Semarang Tahun 2013-2017.....	14
Tabel 1.3 Indeks Kebahagiaan Kota Semarang Tahun 2016 dan 2018.....	16
Tabel 3.1 Deskripsi Variabel.....	69
Tabel 3.2 Pengukuran Skala <i>Subjective Well-Being</i>	76
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Variabel Dependen Tingkat Kebahagiaan.....	78
Tabel 3.4 <i>Dummy</i> Pada Variabel Independen.....	79
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kota Semarang.....	80
Tabel 4.2 Luas Wilayah dan Luas Kecamatan di Kota Semarang.....	95
Tabel 4.3 Jumlah penduduk Kota Semarang 2010-2017.....	96
Tabel 4.4 Penyandang Disabilitas di Kota Semarang 2013-2017.....	97
Tabel 4.5 Agama Penduduk Kota Semarang.....	98
Tabel 4.6 Pekerjaan dan Jumlah Pekerja Kota Semarang.....	98
Tabel 4.7 Jumlah Sekolah di Kota Semarang.....	101
Tabel 4.8 Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Pekerja di Kota Semarang.....	102
Tabel 4.9 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dependen.....	111
Tabel 4.10 Hasil Uji-Z Variabel Dependen.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kesulitan Gangguan Menurut Presentase Penduduk Tahun 2017.....	4
Gambar 1.2 Indeks Kebahagiaan Indonesia 2014 dan 2017.....	9
Gambar 1.3 Grafik Indeks Kebahagiaan Disabilitas Indonesia Tahun 2017.....	10
Gambar 1.4 Grafik Indeks Kebahagiaan Indonesia Klasifikasi Wilayah.....	11
Gambar 2.1 Kerangka Kerja Konseptual Kebahagiaan.....	30
Gambar 2.2 Grafik Indeks Kebahagiaan Disabilitas Indonesia 2017.....	34
Gambar 2.3 Diagram Indeks Kebahagiaan Menurut Klasifikasi Wilayah	57
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teori.....	61
Gambar 3.1 Ilustrasi data dengan banyak nilai nol.....	85
Gambar 3.2 Peubah Tersensor.....	87
Gambar 4.1 Peta Kota Semarang.....	93
Gambar 4.2 Grafik Persebaran Responden Per- Kecamatan di Kota Semarang....	103
Gambar 4.3 Diagram Pekerjaan Penyandang Disabilitas.....	104
Gambar 4.4 Diagram Bukan Angkatan Kerja.....	105
Gambar 4.5 Diagram Tingkat Pendapatan Penyandang Disabilitas.....	106
Gambar 4.6 Diagram Tingkat Pendidikan Penyandang Disabilitas.....	107
Gambar 4.7 Diagram Skala Likert Tingkat Kesehatan Penyandang Disabilitas.....	108
Gambar 4.8 Diagram Skala Likert Tingkat Religiusitas Penyandang Disabilitas...	109
Gambar 4.9 Diagram Skala Likert Aksesibilitas Publik Penyandang Disabilitas..	110
Gambar 4.10 Presentase Penyandang Disabilitas Fisik Terhadap Kebahagiaan....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	134
Lampiran B.....	135
Lampiran C Kuesioner Penelitian	136
Lampiran D hasil Kuesioner Penelitian	141
Hasil Skala Kuesioner	144
Lampiran E Matrix Hasil Kuesioner	147
Hasil Kuesioner Aksesibilitas Publik.....	149
Lampiran F Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	153
Lampiran G Gambar Presentase Responden.....	155
Lampiran H Surat Penelitian.....	156
Lampiran I Dokumentasi Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Semarang	158

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dapat diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Transformasi ekonomi, sosial dan budaya salah satunya dapat dilihat melalui pendistribusian kemakmuran melalui pemerataan memperoleh akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, fasilitas rekreasi, dan partisipasi dalam proses pembuatan keputusan politik. Sedangkan transformasi budaya sering dikaitkan, antara lain, dengan bangkitnya semangat kebangsaan dan nasionalisme, disamping adanya perubahan nilai dan norma yang dianut masyarakat, seperti perubahan dan spiritualisme ke materialisme/ sekularisme. Pergeseran dari penilaian yang tinggi kepada penguasaan materi, dari kelembagaan tradisional menjadi organisasi modern dan rasional Tikson (dalam Zulkarnaen, 2011).

Menurut Suradi (2012) Pembangunan tidak akan pernah berhenti pada waktu tertentu. Berdasar pada realitas, bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat terjadi silih berganti, dan tidak pernah selesai, bahkan cenderung semakin kompleks. Oleh karena itu, pembangunan dilaksanakan secara terus menerus secara berkesinambungan dari fase ke fase, dan bahkan dari rezim ke rezim.

Kemudian dikemukakan oleh Todaro (2015) sedikitnya pembangunan harus memiliki tiga tujuan yang satu sama lain saling terkait, yaitu

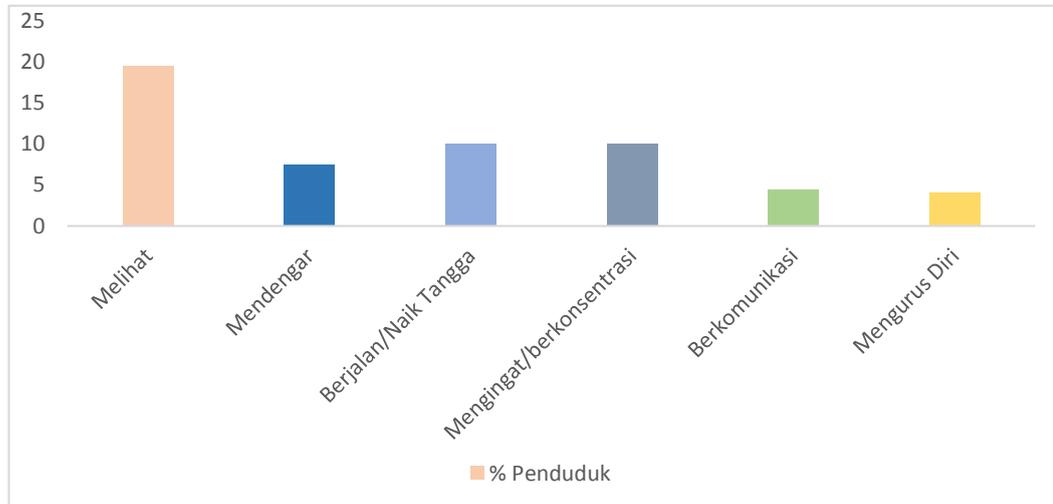
1. Peningkatan ketersediaan dan memperluas distribusi barang-barang kebutuhan dasar, seperti makanan, perumahan, kesehatan dan perlindungan keamanan kepada seluruh anggota masyarakat.
2. Peningkatan standar hidup yang bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan secara material (pendapatan), melainkan juga untuk mewujudkan kepercayaan diri dan kemandirian bangsa. Aspek ini meliputi perbaikan kualitas pendidikan, penyediaan lapangan kerja, peningkatan perhatian atas nilai-nilai budaya, serta nilai kemanusiaan.
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi individu dan bangsa melalui pembebasan dari perbudakan dan ketergantungan pada orang atau bangsa lain, serta pembebasan dari kebodohan dan penderitaan yang berpotensi merendahkan nilai kemanusiaan mereka.

Tiga poin tujuan pembangunan tersebut hendaknya dilakukan menyeluruh kepada anggota masyarakat. Baik itu masyarakat di pedesaan maupun perkotaan, masyarakat berjenis kelamin wanita maupun pria, serta baik itu masyarakat penyandang disabilitas maupun masyarakat non penyandang disabilitas. Karena sejatinya masyarakat tersebut memiliki hak untuk kehidupan yang layak. Namun ternyata dalam pembangunan tersebut tetap ditemukan penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). PMKS adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya

(jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. PMKS sering ditemukan pada penyandang disabilitas. (BPS, 2017).

Penyandang disabilitas baik perempuan dan laki-laki dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Tentunya para penyandang disabilitas ingin memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat yang bukan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas menurut WHO adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas/kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. Sedangkan menurut Widjopranoto dan Sumarno (2004) penyandang disabilitas fisik adalah seseorang yang memiliki ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu yang disebabkan oleh keadaan fisik, atau sistem biologis yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Seseorang dengan disabilitas fisik memiliki sendi atau struktur tulang yang berbeda dengan orang normal pada umumnya, kelumpuhan anggota gerak atau tidak lengkapnya anggota tubuh bagian atas atau bawah.

Gambar 1.1
Kesulitan Gangguan Menurut Presentase Penduduk Tahun 2017



Sumber : BPS Indonesia, 2017

Kesulitan atau disabilitas melihat yang di derita penduduk Indonesia di tahun 2017 sebesar 19,46% dari jumlah penduduk Indonesia. Sementara gangguan mendengar sebesar 7,47%. Untuk gangguan berjalan sebesar 10%, gangguan mengingat sebesar 9,99%, berkomunikasi sebesar 4,42%, mengurus diri sebesar 4,05%. Gangguan terbesar yang dialami oleh penduduk Indonesia yaitu melihat. Sedangkan gangguan dengan presentase terkecil yakni mengurus diri.

Menurut Fakhrana (2011) penyandang disabilitas sebagai kelompok marginal memerlukan perlindungan dan jaminan dari pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengembangkan diri layaknya orang dengan kemampuan normal. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas merupakan dasar hukum dalam pelaksanaan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas, diantaranya ialah hak dibidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, budaya serta hak hidup secara mandiri. Sebagai warga negara Indonesia, sudah sepantasnya bagi penyandang

disabilitas mendapatkan hak perlindungan dan pemenuhan yang layak sesuai dengan UU Nomor 19 Tahun 2011 yang menyatakan bahwa :

“Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena – mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat”.

Namun, kenyataan yang dialami oleh penyandang disabilitas berdasarkan hasil penelitian terdahulu Prakosa (dalam lestari, 2011) penyandang disabilitas menyanggah stigma ketidaksempurnaan, sehingga membuat penyandang disabilitas termarginalkan dari penerimaan sosial yang utuh. Penyandang disabilitas masih sangat jauh dari kata adil (*fair*), masih banyak penyandang disabilitas yang mendapatkan diskriminasi terkait dengan pemenuhan hak, pendidikan, pekerjaan, fasilitas publik seperti transportasi, tempat ibadah, tempat hiburan, serta kedudukan yang sama di muka hukum.

Penelitian untuk mengukur kebahagiaan juga dilakukan oleh Bardo (2016) dengan variabel sosial ekonomi terhadap orang yang memiliki disabilitas. Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel sosioekonomi berkorelasi positif terhadap tingkat kebahagiaan. Namun, orang yang memiliki disabilitas cenderung memiliki kebahagiaan yang rendah daripada orang yang tidak memiliki disabilitas.

Persoalan lain mengenai diskursus normal dan cacat memunculkan istilah penyandang disabilitas dan melahirkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap disabilitas, mulai dari diskriminasi ekonomi, subordinasi, *stereotyping*, kekerasan, dan penyempitan akses sosial (Fakih 2002). Perlindungan, pemenuhan hak bagi

penyandang disabilitas, dan pengakuan akan keberadaan para penyandang disabilitas merupakan *subjective well being* dengan afeksi positif. Menurut Diener (2000) *subjective well being* adalah pengalaman setiap individu yang merupakan penilaian positif atau negatif. Secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Dalam *Subjective well being* seorang individu dikatakan memiliki afek yang positif ketika ia merasa bahagia secara afeksi dan puas dengan kehidupan secara kognitif. Wijayanti (2015) menemukan bahwa *subjective well being* memfokuskan pada apakah orang tersebut bahagia dan kapan individu tersebut merasa bahagia serta proses seperti apa yang mempengaruhi *subjective well being* pada individu tersebut. Menurut Veenhoven (2001) tingkat kebahagiaan sering disebut sebagai *subjective well being concepts* (konsep kepuasan hidup).

Meskipun penyandang disabilitas sering mendapatkan diskriminasi sosial namun ada banyak cara yang dilakukan para penyandang disabilitas fisik untuk mengatasi berbagai macam tekanan yang di hadapi dalam kehidupannya salah satunya dengan bersyukur kepada Tuhan. Wahyu dan Sofia (2015) menjelaskan bahwa intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik akan lebih tinggi jika memiliki jiwa religiusitas sehingga penyandang disabilitas menjadi lebih bersyukur, menerima kondisi diri, dan lebih bisa menikmati hidup. Dengan rasa bersyukur dan ikhlas penyandang disabilitas mampu membuat *subjective well being* dengan afeksi positif dalam hidupnya.

Kebahagiaan juga tidak selalu mengenai uang dan jabatan. Studi tentang kebahagiaan yang dikaitkan dengan pendapatan pertama kali dilakukan oleh Easterlin (1974). Penelitian tersebut menemukan adanya *paradox of happiness* atau *income*

paradox yang dikenal dengan *Easterlin Paradox*, yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. Sedangkan variabel non ekonomi seperti pernikahan dan kesehatan mampu meningkatkan kebahagiaan. Clark *et al.* (2008) juga menemukan hal yang sama di Amerika Serikat. Adanya *Easterlin paradox* menunjukkan ada faktor lain selain pendapatan (material) yang memengaruhi kebahagiaan. Helliwell dan Putnam (2004) mengatakan bahwa faktor ekonomi berupa pendapatan, jabatan, dan pendidikan bukan penentu kebahagiaan absolut bagi seseorang yang tidak memiliki disabilitas melainkan ada faktor non ekonomi yang berperan penting dalam tingkat kebahagiaan individu. Faktor non ekonomi tersebut adalah yang menyangkut dimensi sosial seperti pernikahan dan hubungan baik dengan orang lain.

Mahadea (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel ekonomi dan non ekonomi terhadap kebahagiaan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel ekonomi seperti pendapatan, konsumsi yang dihabiskan, dan pekerjaan mempengaruhi kebahagiaan. Namun, kontribusi variabel ekonomi bagi individu adalah lebih kecil daripada kontribusi variabel non ekonomi seperti pernikahan, memiliki anak, dan lingkungan sekitar yang berkontribusi besar terhadap tingkat kebahagiaan individu. Penelitian yang sama juga dilakukan Layard (2011) bahwa pendapatan individu yang diterima seseorang di negara maju seperti Amerika dan Eropa yang tinggi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan kebahagiaan individu.

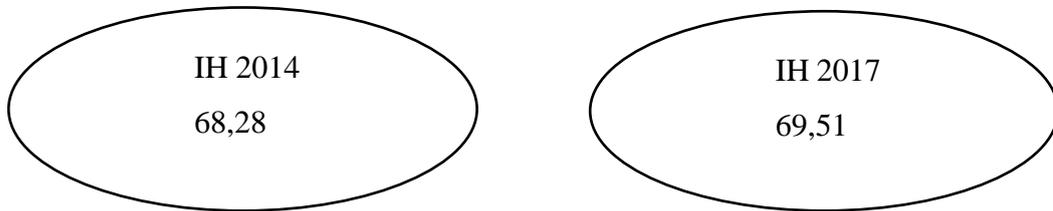
Maylasari (2015) melakukan penelitian mengenai tingkat kebahagiaan masyarakat Suku Samin di Dusun Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo,

Kabupaten Pati. Variabel yang digunakan yakni pendapatan, jenis kelamin, pendidikan status pernikahan, kesehatan, religiusitas . Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jenis kelamin, dan pendidikan secara statistik tidak mempengaruhi kebahagiaan suku Samin. Sementara itu, status pernikahan, kesehatan, dan religiusitas secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan masyarakat Suku Samin.

Seligman (2005) mengatakan bahwa kebahagiaan tidak hanya mengenai kepuasan hidup, melainkan ada makna hidup, serta perasaan positif, dan perasaan negatif dalam penilaian kebahagiaan. Schimmack, Oishi, Diener, & Suh (2000) mengatakan bahwa *subjective well-being* adalah hal yang paling esensial dalam hidup, jika seorang individu memiliki energi positif maka individu tersebut mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dalam hidup dengan bahagia.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan hal terpenting dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu pada tahun 2014 BPS mulai mengukur tingkat kebahagiaan orang Indonesia melalui satu dimensi yaitu kepuasan hidup. Selanjutnya, pada tahun 2017 kebahagiaan mencakup fenomena kehidupan yang kompleks dan berbagai determinannya saling berkorelasi, maka penilaian terhadap tingkat kebahagiaan memerlukan sebuah kerangka kerja yang mencakup 19 (sembilan belas) indikator, yang tercakup dalam 3 (tiga) dimensi kehidupan, yaitu (1) Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), (2) Dimensi Perasaan (*Affect*), dan (3) Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Dimensi kepuasan hidup dibedakan menjadi subdimensi kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial.

Gambar 1.2
Indeks Kebahagiaan Indonesia 2014 dan 2017

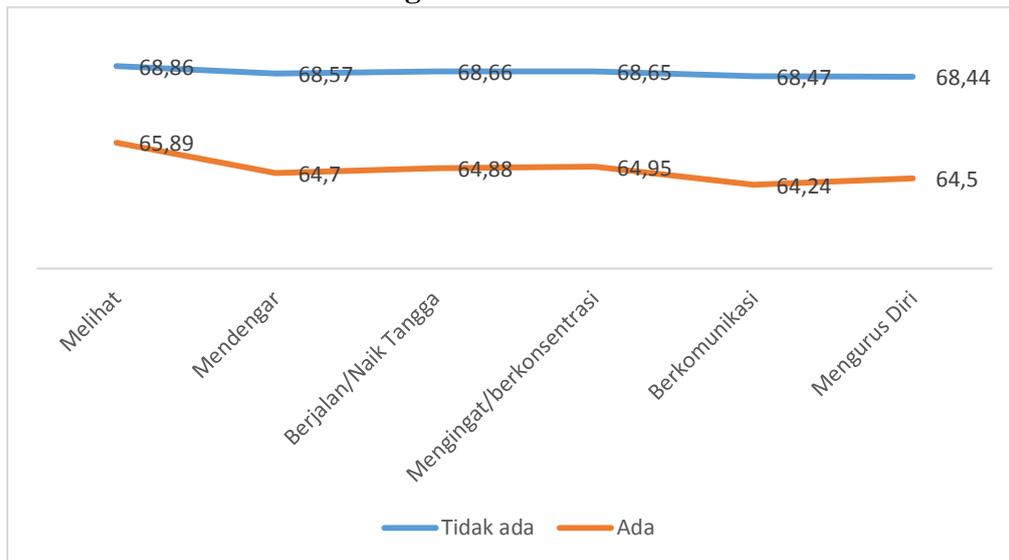


Data: BPS 2014 dan 2017

Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Indeks Kebahagiaan penduduk Indonesia tahun 2017 dengan metode 2014 adalah sebesar 69,51 pada skala 0 sampai 100. Sedangkan, pada tahun 2014 Indeks Kebahagiaan ini adalah sebesar 68,28 pada skala 0 sampai 100. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 1,23 poin.

Kemudian untuk indeks kebahagiaan disabilitas dapat dapat diketahui pada Gambar 1.3 bahwa penduduk yang mengalami gangguan/disabilitas melihat, mendengar, berjalan, mengingat, berkomunikasi, dan mengurus diri memiliki indeks kebahagiaan lebih kecil dibandingkan penduduk yang tidak memiliki gangguan/disabilitas.

Gambar 1.3
Grafik Indeks Kebahagiaan Disabilitas Indonesia Tahun 2017



Sumber: data BPS, 2017

Indeks kebahagiaan penduduk yang memiliki gangguan/disabilitas di Indonesia tahun 2017 tertinggi memiliki skor sebesar 65,89 yaitu penduduk yang memiliki gangguan/disabilitas melihat, kemudian disusul oleh penduduk yang memiliki gangguan/disabilitas mengingat dengan skor sebesar 64,95.

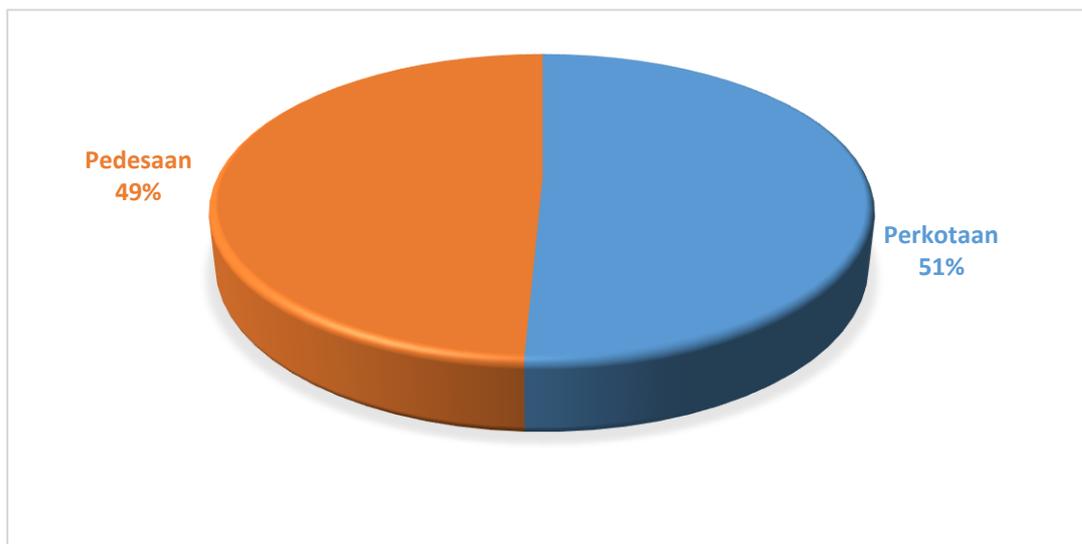
Pada Gambar 1.3 menggambarkan bahwa indeks kebahagiaan terendah yaitu penduduk yang memiliki gangguan atau disabilitas dalam berkomunikasi.

Menurut klasifikasi wilayah di Pulau Jawa, baik Indeks Kebahagiaan 2014 maupun Indeks Kebahagiaan 2017 (Metode 2014). Indeks kebahagiaan Provinsi Jawa Tengah berada di dua besar terendah di Pulau Jawa baik di tahun 2014 maupun di tahun 2017, yaitu sebesar 67,81% di tahun 2014 dan 68,91% di tahun 2017. Selisih antara indeks kebahagiaan tahun 2014 dan 2017 sebesar 1,57%. Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan Indonesia sebesar 68,28%. Ini menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan

di Provinsi Jawa Tengah berada dibawah indeks kebahagiaan Indonesia sebesar 0,47%.

Faktor yang mampu mempengaruhi kebahagiaan selanjutnya adalah aksesibilitas publik. Menurut Studi a team from West Virginia University (2011) ditemukan bahwa penduduk yang tinggal di kota dengan kemudahan aksesibilitas fasilitas publik lebih bahagia daripada penduduk yang sulit mengakses fasilitas publik. Pada 2014 dan 2017 BPS mengumpulkan data dengan metode klasifikasi wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia, ternyata baik Indeks Kebahagiaan 2014 maupun indeks Kebahagiaan 2017 (menggunakan Metode 2014) penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi daripada penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan.

Gambar 1.4
Grafik Indeks Kebahagiaan Indonesia Menurut Klasifikasi Wilayah Tahun 2017



Sumber: data BPS Indonesia, 2017

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat diketahui Indeks Kebahagiaan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan. Nilai Indeks Kebahagiaan di perkotaan sebesar 71,64 sedangkan di perdesaan sebesar 69,57. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada indeks subdimensi kepuasan hidup personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi yaitu sebesar 67,88 sedangkan indeks subdimensi kepuasan hidup personal di desa sebesar 63,72. Namun, pola yang berbeda ditunjukkan pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Pada subdimensi ini, penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki indeks yang lebih tinggi sejumlah 76,51 daripada penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan yaitu 75,86.

Pada Tahun 2011 Indonesia meratifikasi konvensi dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Penyandang Disabilitas. Ratifikasi konvensi dalam undang-undang menyebabkan penggunaan istilah “cacat” berganti menjadi “disabilitas”. Kemudian muncul klasifikasi kelompok umur untuk penyandang disabilitas. Klasifikasi prevalensi kelompok umur menurut Badan Pusat Statistik dibagi menjadi prevalensi kelompok umur 0-64 tahun

Sementara jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat di Tabel 1.1. Pada Tabel 1.1 jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Tengah yang meliputi 76 kota/kabupaten di Jawa Tengah.

Tabel 1.1
Penyandang Disabilitas Fisik Di Jawa Tengah Tahun 2013-2017

Tahun	Disabilitas Tubuh	Tuna Netra	Tuna Rungu Wicara
2013	49.313	21.183	19.168
2014	49.313	21.183	19.168
2015	45.577	22.125	20.120
2016	40.467	17.326	14.154
2017	37.435	15.231	13.269

Sumber: data BPS, 2018

Tabel 1.1 mengenai penyandang disabilitas fisik di Jawa Tengah tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tubuh di tahun 2013 dan 2014 sama yakni 49.313 orang sedangkan di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 45.577 orang. Namun di tahun 2016 dan 2017 jumlah penyandang disabilitas tubuh mengalami penurunan sebesar 40.467 dan 37.435 orang.

Data penyandang tunanetra di Jawa Tengah pada tahun 2013 dan 2014 konstan sebesar 21.183 orang, kemudian jumlah tunanetra mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 22.125 orang. Sedangkan di tahun 2016 data jumlah tunanetra mengalami penurunan sebesar 17.326 dan di tahun 2017 sebesar 15.231 orang.

Pada Data penyandang tuna rungu wicara (TRW) di tahun 2013 dan 2014 sama yaitu sebesar 19.168 orang, kemudian pada tahun 2015 jumlah penyandang TRW meningkat sebesar 20.120 orang, dan di tahun 2016 serta 2017 jumlah penyandang TRW mengalami penurunan sebesar 14.154 serta 13.269.

Provinsi Jawa Tengah memiliki ibukota yaitu Kota Semarang. Sebagai salah satu kota dengan penduduk terpadat di Jawa Tengah Semarang memiliki jumlah penyandang disabilitas yang disajikan di dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Penyandang Disabilitas Di Kota Semarang Tahun 2013-2017

Tahun	Tubuh	Netra	Tuna Rungu Wicara (TRW)	Mental Psikotik	Mental Testerdasi (CMR)	Ganda (CG)
2013	452	61	87	77	101	45
2014	452	61	87	77	101	45
2015	541	202	218	276	236	107
2016	591	83	156	98	212	51
2017	545	148	201	74	201	49

Sumber: data BPS, 2018

Data Tabel 1.2 diatas menunjukkan jumlah penyandang disabilitas umur >15 tahun di Kota Semarang tahun 2013-2017. Pada tahun 2013 jumlah penyandang disabilitas tubuh sebesar 452 orang. Di tahun 2014 jumlah penyandang disabilitas tubuh turun sebesar 408 orang. Kemudian meningkat menjadi 541 orang di tahun 2015, selanjutnya terdapat peningkatan kembali di tahun 2016 sebesar 591 orang dan jumlah penyandang disabilitas tubuh menurun di tahun 2017 sebesar 545 orang. Untuk jumlah penyandang disabilitas netra di Kota Semarang tahun 2013 sebesar 61 orang. Jumlah tersebut konstan hingga di tahun 2014. Pada tahun 2015 jumlah penyandang tunanetra di Kota Semarang meningkat menjadi 202 orang kemudian turun di tahun 2016 sebesar 83 orang dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2017 sebesar 148 orang.

Pada Data tuna rungu wicara (TRW) di tahun 2013 dan 2014 sebesar 87 orang. Mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 218 orang. Kemudian turun menjadi 156 orang di tahun 2016 serta mengalami peningkatan kembali di tahun 2017 sebesar 201 orang. Sementara untuk data Penyandang cacat mental psikotik maupun penyandang cacat mental testerdasi juga mengalami fluktuasi. Dari data diatas selama

4 tahun jumlah penyandang cacat mental testerisasi lebih banyak daripada penyandang mental psikotik. Namun pada tahun 2015 jumlah penyandang cacat mental psikotik lebih banyak daripada penyandang cacat mental testerisasi. Yakni 276 orang untuk penyandang cacat mental psikotik dan 236 orang untuk penyandang mental psikotik.

Sedangkan untuk penyandang disabilitas ganda di Kota Semarang terbesar diantara tahun 2013-2017 terdapat pada tahun 2015 sebesar 107 orang. Penurunan jumlah penyandang disabilitas disebabkan oleh beberapa faktor yakni kematian dan migrasi penduduk keluar Kota Semarang, sedangkan peningkatan jumlah penyandang disabilitas dalam data diatas disebabkan oleh sensus survei antar penduduk pada tahun 2015, penambahan jumlah penyandang disabilitas dari anak-anak menjadi remaja hingga lansia, dan migrasi penduduk menuju Kota Semarang.

Untuk indeks kebahagiaan Kota Semarang berdasarkan hasil penghitungan di tahun 2016, diketahui bahwa indeks kebahagiaan (IK) Kota Semarang tahun 2016 adalah sebesar 71,55. Apabila dilihat dari masing-masing aspek kehidupan esensial yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu, ternyata masing-masing aspek kehidupan tersebut memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Secara lengkap hasil perhitungan masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Indeks Kebahagiaan Kota Semarang Tahun 2016 dan 2018

No	Variabel	Indeks Kebahagiaan 2016	Indeks Kebahagiaan 2018
1	Kesehatan	69,22	71,24
2	Pendidikan	61,34	69,65
3	Pendapatan Rumah Tangga	68,73	80,68
4	Lingkungan dan Keamanan	74,21	83,81
5	Keharmonisan Keluarga	77,35	88,09
6	Hubungan Sosial	74,36	77,36
7	Waktu Luang	71,24	61,19
8	Rumah & Aset	70,06	64,31
9	Afeksi	72,55	68,42
10	Kebahagiaan Hidup	76,35	70,26
	Indeks Kebahagiaan Total	71,55	73,501

Sumber: data BAPPEDA Kota Semarang, 2018

Berdasarkan hasil penghitungan Indeks Kebahagiaan Kota Semarang tahun 2018 pada Tabel 1.3 diketahui bahwa Indeks Kebahagiaan (IK) Kota Semarang tahun 2018 adalah sebesar 73,50. Jumlah ini meningkat sebesar 1,95 dari tahun 2016. Apabila dilihat dari masing-masing aspek kehidupan esensial yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu, ternyata masing-masing aspek kehidupan tersebut memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan.

Dapat diketahui pada Tabel 1.3 bahwa Indeks Kebahagiaan warga Kota Semarang sebesar 73,501 pada skala 0-100. Artinya Semakin tinggi nilai indeks (mendekati skala 100), menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk wilayah tersebut semakin tidak bahagia. Kontribusi terbesar kenaikan ini diperoleh dari variabel keharmonisan keluarga, variabel lingkungan dan keamanan serta pendapatan rumah tangga. Sementara, 2 variabel terendah yaitu kebahagiaan hidup dan variabel

kesehatan. Menurut Etty (2018) aspek terpenting dalam merepresentasikan tingkat kebahagiaan di Kota Semarang yakni sosioekonomi yang meliputi pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Variabel non ekonomi yang meliputi status pernikahan, agama dan jenis kelamin, kesehatan, dan aksesibilitas publik. Ukuran kebahagiaan di Kota Semarang tidak hanya dilihat dari ukuran yang bersifat material semata, tetapi diperoleh juga dari sinergitas dengan aspek ketenangan dan ketentraman hidup. Oleh karena itu, *value* terpenting dalam penetapan kebijakan (produk aturan, kebijakan dalam perencanaan, penganggaran dan keuangan atau kebijakan pembangunan SDM dan infrastruktur) serta pembuatan program- program pembangunan adalah pemerintah Kota Semarang harus berorientasi pada *sustainability* dan penciptaan iklim kondusif yang mampu menumbuhkan rasa aman, nyaman, tenang dan damai bagi masyarakat serta harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Kota Semarang.

Penelitian ini secara umum ingin melihat kesejahteraan dari indikator subjektif, melalui indeks kebahagiaan. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan variabel dependen berupa tingkat kebahagiaan dan variabel independen berupa sosioekonomi dan non ekonomi penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang dengan menggunakan data sekunder sebagai acuan dalam mengumpulkan data primer penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kebahagiaan orang Indonesia di tahun 2017 sebesar 69,51 sedangkan rata-rata total kebahagiaan orang yang memiliki disabilitas fisik di tahun 2017 sebesar 64,86. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kebahagiaan orang yang memiliki disabilitas fisik di Indonesia lebih rendah daripada rata-rata total kebahagiaan orang Indonesia. Sementara untuk rata-rata total nilai kebahagiaan di Kota Semarang pada tahun 2018 yaitu sebesar 73,501. Sedangkan data mengenai rata-rata nilai kebahagiaan penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang tidak ada. Selain itu penelitian mengenai sosioekonomi, non-ekonomi, dan aksesibilitas publik penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang masih minim untuk itu, maka peneliti mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kebahagiaan penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang?
2. Bagaimana pengaruh sosioekonomi seperti pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan terhadap kebahagiaan penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang?
3. Bagaimana pengaruh non ekonomi seperti jenis kelamin, status perkawinan, kesehatan, dan religiusitas terhadap kebahagiaan penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang?
4. Bagaimana pengaruh aksesibilitas publik terhadap kebahagiaan penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang di hadapi penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang
2. Menganalisis pengaruh sosioekonomi berupa pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Faktor non ekonomi berupa kesehatan, pendidikan, status pernikahan, serta jenis kelamin, dan pengaruh aksesibilitas publik berupa kemudahan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan serta fasilitas publik dari pemerintah terhadap tingkat kebahagiaan penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat, terutama mengenai penyandang disabilitas di Kota Semarang
2. Dapat menambah literatur ilmiah mengenai tingkat kebahagiaan penyandang disabilitas di Kota Semarang
3. Dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini disusun sebagai berikut

Bab 1 Menjelaskan konsep kebahagiaan yang merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan suatu negara. Bahwa kesejahteraan tidak cukup hanya dilihat dari tingkat pendapatan riil atau tingkat konsumsi komoditas tertentu saja. Selain itu

dijelaskan pula tentang pentingnya mengkaji kebahagiaan melalui konsep *Economic of Happiness*. Lalu akan dijelaskan pula alasan pemilihan objek penelitian pada penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang. Pada bab ini akan dipaparkan data mengenai tingkat kebahagiaan penyandang disabilitas dan data penyandang disabilitas. Setelah memaparkan latar belakang, bab 1 juga mencakup rumusan masalah dan apa tujuan serta kegunaan penelitian ini.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka pemikiran. Tinjauan pustaka membahas tentang berbagai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di berbagai belahan dunia dengan tema yang hampir sama dengan penelitian ini. Landasan teori berisi tentang konsep-konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian termasuk di dalamnya konsep kebahagiaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, *subjective well being*, teori perilaku konsumen, pengertian penyandang disabilitas dan Undang-undang yang melindungi hak penyandang disabilitas. Kerangka pemikiran akan menerangkan secara umum tentang gambaran penelitian yang akan dilaksanakan tujuan penelitian, termasuk di dalamnya konsep model yang akan digunakan dalam penelitian

Bab 3 membahas mengenai metode penelitian terdapat pada. Pada bab ini dibahas mengenai metode yang digunakan untuk menemukan ukuran kebahagiaan dari penyandang disabilitas fisik di Kota Semarang. Bab ini juga berisi variabel penelitian yang akan digunakan serta data dan sumbernya. Selain itu bab ini juga akan berisi penjelasan tentang model regresi yang akan digunakan serta alasan menggunakan model tersebut.

Bab 4 akan menganalisis hasil estimasi dan pembahasan mengenai estimasi dan pembahasan mengenai model regresi dari variabel dependen dan variabel independen. Selain itu bab ini juga akan berisi deskripsi wilayah penelitian. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai karakteristik dari tiap variabel pada penyandang disabilitas fisik Kota Semarang dan pembahasan interpretasi hasil.

Bab 5 berisi simpulan, saran dan keterbatasan penelitian. Bab ini juga berisi saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik sejenis.